

BAB II

KAJIAN TEORI

F. Tinjauan *Homeschooling*

1. Pengertian *Homeschooling*

Istilah *Homeschooling* merupakan berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata *home* dan *school*. Dalam bahasa Indonesia, terjemahan yang biasanya digunakan untuk *Homeschooling* adalah “sekolah rumah”. Dalam kamus bahasa Inggris *Homeschooling* merupakan bentuk kata kerja, *Homeschooling is to instruct (a pupil, for example) in aneducational program outside of established schools, especially in the home.*

Istilah *Homeschooling* sendiri tidak terdapat definisi secara khusus, hal tersebut dikarenakan model pendidikan yang di kembangkan di dalam *Homeschooling* sangat beragam dan bervariasi. “Karena hukum yang mengatur sekolah di rumah dan karenanya definisi legal dari istilah “siswa sekolah di rumah” sangat berbeda antar negara bagian, perkiraan yang akurat sulit didapatkan.¹²

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *Homeschooling* sekolah yang diadakan dirumah. Meski di sebut *Homeschooling*, tidak berarti anak-anak terus-menerus belajar di rumah, tetapi anak-anak bisa

¹² Marry Griffith, *Belajar Tanpa Sekolah; Bagaimana Memanfaatkan Seluruh Dunia Sebagai Ruang Kelas Anak Anda*, (Bandung: Nuansa, 2008),18.

belajar dimana saja, dan kapan saja asal situasi dan kondisinya benar-benar nyaman dan menyenangkan seperti layaknya berada di rumah.

Sedangkan *Homeschooling* menurut Arief Rachman adaah:

Secara etimologis *Homeschooling* adalah sekolah yang diadakan dirumah, sedangkan secara hakiki *Homeschooling* adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan pendidikan secara At Home. Dengan pendekata ini anak akan merasa nyaman. Mereka bisa belajar sesuai dengan keinginan mereka sendiri dan dengan gaya belajar mereka sendiri, kapan saja dan dimana saja, sebagaimana ia tengah berada dirumahnya sendiri.¹³

Homeschooling adalah sistem pembelajaran yang dilakukan dirumah. Selain itu, *Homeschooling* juga dapat dilakukan dimana saja selain disekolah, seperti di masjid, di pasar, di kebun, ditaman dan di tempat-tempat lain yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam belajar,. Sumber materi dalam *Homeschooling* tidak hanya terbatas pada buku yang ditetapkan oleh pemerintah saja. Secara etimologis, *Homeschooling* adalah sekolah yang diadakan dirumah. Meski disebut dengan istilah *Homeschooling*, tidak berarti anak terus menerus belajar dirumah, tetapi anak belajar dimana saja dan kapan saja asalkan situasi dan kondisinya benar-benar dalam keadaan nyaman dan menyenangkan seperti layaknya berada dirumah. Keunggulan secara individual inilah yang memberi makna bagi terintergrasinya mata pelajaran kepada peserta didik.

¹³ Arief Rachman, *Homeschooling: Rumah.*,18.

Martin mendefinisikan. “*Homeschooling* sebagai situasi pembelajaran atau pengajaran di lingkungan rumah, sebagai pengganti kehadiran atau waktu belajar yang dihabiskan di sekolah konvensional”.¹⁴

Saputra mengartikan bahwa, “*Homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terarah yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga dengan proses belajar mengajar yang kondusif”.¹⁵

Suryadi menegaskan:

Homeschooling adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dengan penuh tanggung jawab dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Homeschooling* adalah suatu proses aktivitas belajar yang dapat dilaksanakan di rumah maupun secara komunitas yang dimana orang tua sangat berperan penting sebagai pengajar atau mendatangkan pengajar dari luar (*Tutor*) yang dirancang sedemikian rupa agar anak merasa senang, nyaman, tidak merasa dipaksa dan tidak merasa terbebani dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal yang semuanya itu bertujuan untuk mengembangkan

¹⁴ Ibid;18

¹⁵ Abe A Saputra, *Rumahku Sekolahku. Panduan Panduan Bagi Orang Tua Untuk Menciptakan Homeschooling*(Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007), 47.

¹⁶ Direktorat Pendidikan Kesetaraan, *Komunitas Homeschooling sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan, 2006), 12.

kreatifitas, bakat, minat, kemampuan berfikir dan mengembangkan kepribadian serta mengembangkan kecerdasan peserta didik.

Mendidik anak tentunya bukan hanya mengajarkan mereka berhitung, membaca dan menghafal materi yang ada. Bukan hanya memahami pelajaran Matematika, IPA ataupun Bahasa. Namun juga bagaimana mengembangkan potensi yang unik dari anak didik kita serta pengembangan akhlak dan kepribadian Islam yang professional.¹⁷

A. Abe Saputra, mengatakan bahwa “ada begitu banyak cara membuat anak memahami materi pelajaran. Kita harus menyadari bahwa anak-anak ini mungkin bisa belajar dengan sangat baik dengan cara mereka sendiri”.¹⁸

Sekolah rumah (*Homeschooling*) adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/ keluarga dirumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Dalam sekolah rumah, syarat yang paling penting bukanlah kurikulum, teknik atau tata cara mengajar, tetapi peranan penuh

¹⁷ Ibid., 13.

¹⁸ A.Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Menciptakan Homeschooling* (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007), 129.

tanggung jawab dan komitmen dari ayah dan ibu sebagai orang tua merupakan kunci keberadaan dan keberhasilan sekolah rumah.¹⁹

Salah satu pengertian umum *Homeschooling* adalah modal pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya.²⁰

Sebagaimana dinyatakan dalam UUD 1945 dan UU Sisdiknas, setiap warga negara mendapat jaminan dan perlindungan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Setiap anak Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya(pasal 12 ayat 1). Setiap warga negara Indonesia memiliki keleluasan untuk memilih sendiri model pendidikan yang sesuai bagi dirinya atau anak-anaknya selama tidak melanggar ketentuan hukum yang berlaku.²¹

Penyelenggaraan pendidikan anak oleh keluarga sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga *Homeschooling* adalah sebuah kegiatan yang legal dan dijamin oleh hukum. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat dijamin haknya oleh UU No 20/ 2003 untuk menyelenggarakan pendidikan bagi putri-putrinya. Secara eksplisit, UU Sisdiknas mengakui eksistensi pendidikan berbasis keluarga dan

¹⁹Departemen Pendidikan Kesetaraan, *Komunitas Sekolah Rumah Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan* (Jakarta, 2006), 12.

²⁰Sumardiono, *Homeschooling A Leap For Better Learning* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo,2007),4.

²¹ *Ibid.*, 58.

lingkungan. Pendidikan berbasis keluarga dan lingkungan itu disebut sebagai jalur pendidikan informal (pasal 1).

2. Tujuan *Homeschooling*

Suryadi, “menegaskan setiap pembelajaran yang dilaksanakan harus memiliki tujuan yang tepat, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal”.²² Begitu juga *Homeschooling* yang memiliki beberapa tujuan diantaranya, yaitu:

- a. Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang menentukan pendidikan anaknya melalui *homeschooling*.
- b. Menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi sesama manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup.
- c. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Mulyadi juga menegaskan bahwa *Homeschooling* memiliki tujuan:²³

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan dan menantang bagi anak didik sesuai dengan kepribadian, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya.
- 2) Mempelajari materi pelajaran secara langsung dalam konteks kehidupan nyata sehingga lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan anak didik.

²²Direktorat Pendidikan Kesetaraan, *Komunitas Sekolah Rumah Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan* (Jakarta, 2006), 13.

²³ *Ibid.*, 40.

- 3) Meningkatkan kreativitas, kemampuan berfikir, dan sikap serta mengembangkan kepribadian peserta didik.
- 4) Membina dan mengembangkan hubungan baik antara orang tua dan anak didik sehingga tercipta keluarga yang harmonis.
- 5) Mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional anak didik sehingga anak didik tersebut berhasil belajar yang optimal.
- 6) Mempersiapkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.
- 7) Membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan sesuai tingkat perkembangannya demi kelulusan hidupnya dimasa depan.

Kesimpulan dari tujuan *Homeschooling* di atas adalah melayani peserta didik dalam penyelesaian pendidikan dengan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dalam konteks kehidupan nyata, mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional yang dihadapi anak-anak, serta mengembangkan bakat, potensi yang dimiliki dengan membekali anak untuk mampu memecahkan masalah lingkungannya.

3. Jenis- Jenis *Homeschooling*

Menurut data yang dihimpun Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional, ada sekitar 600 peserta *Homeschooling* di Indonesia.²⁴ Sebanyak 83,3% atau sekitar 500 orang mengikuti *Homeschooling* majemuk dan komunitas, sedangkan sebanyak 16,7%, atau sekitar 100 orang, mengikuti *Homeschooling* tunggal.

²⁴Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak Seto : Mudah, Meriah, Dan Direstui Pemerintah* (Bandung: Pt.Mizan Pustaka,2007),34.

a. *Homeschooling* Tunggal

Homeschooling tunggal adalah *Homeschooling* yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya.²⁵

Ada beberapa kelebihan penerapan *Homeschooling* tunggal, diantaranya:

- 1) Adanya kebutuhan-kebutuhan khusus yang ingin dicapai keluarga *Homeschooling* tunggal yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan keluarga *Homeschooling* lainnya.
- 2) Lokasi atau tempat tinggal yang tidak memungkinkan berhubungan dengan *Homeschooling* lainnya.
- 3) Memiliki fleksibilitas tinggi, tempat, bentuk, dan waktu belajar bisa disepakati oleh pengajar dan peserta didik.

Selain beberapa kelebihan- kelebihan yang telah disebutkan di atas, ada beberapa kelemahan dalam *Homeschooling* tunggal, diantaranya:

- 1) Tidak ada tempat untuk bersosialisasi, terutama bagi anak yang memerlukan tempat mengekspresikan diri sebagai syarat pendewasaan kepribadian anak.
- 2) Orang tua harus menyelenggarakan sendiri penilaian terhadap hasil pendidikan atau mengusahakan sendiri kesetaraan dengan

²⁵ Hartati Dyah. W, "Pengaruh Metode Homeschooling Terhadap Minat Belajar Anak Di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar", *Ilmiah Go Infotech*, 20 (Juni 2014), 44.

standar pendidikan yang ditetapkan oleh *Homeschooling* komunitas yang ada.

Pendapat tersebut didukung oleh Kembara yang mengatakan bahwa, “kelemahan yang dimiliki *Homeschooling* tunggal yaitu tidak adanya mitra (*partner*) untuk saling mendukung, berbagi atau membandingkan keberhasilan dalam proses belajar.”²⁶ Sebagaimana yang telah diterapkan oleh beberapa selebritis muda, mereka cenderung mengambil tipe *Homeschooling* tunggal karena kesibukan mereka yang luar biasa. Mereka menyewa seorang guru yang datang ke rumah beberapa kali dalam seminggu atau yang bersangkutan datang kelokasi dimana selebritis beraktivitas, misalnya ditempat syuting.

Dengan demikian, jelaslah bahwa *Homeschooling* tunggal sengaja diterapkan oleh orang tua dengan tidak bergabung dengan *Homeschooling* lainnya serta dalam penerapan proses belajar mengajar waktu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

b. *Homeschooling* Majemuk

Homeschooling majemuk adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu. Sementara, kegiatan inti atau pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing.²⁷

²⁶ Fitriani, “Implementasi Pembelajaran Sejarah di Homeschooling pada Program Distance Learning”, *Pendidikan Sejarah*, 5, (juli 2016), 70.

²⁷ Rosalina Dewi Heryani, “*Homeschooling* Sebagai Sekolah Alternatif Rumah Anak”, *Research and Development Journal Of Education*, 3 (April 2017), 148.

Kelebihan penerapan *Homeschooling* majemuk adalah adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga dalam kegiatan bersama, contohnya: kurikulum dari konsorsium, asosiasi, organisasi, lokal, nasional dan internasional dengan bahasa tertentu, kegiatan olah raga tertentu (misalnya, keluarga atlet tenis) yang menuntut jadwal kegiatan belajar disiplin tertentu, mendalami salah satu keahlian musik atau seni tertentu dan kegiatan agama tertentu.

Selain ada beberapa kelebihan yang telah disebutkan di atas terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan *Homeschooling* majemuk, diantaranya adalah perlu adanya kompromi dan fleksibilitas untuk menyesuaikan jadwal, suasana, dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dalam jumlah keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan, serta harus mendapatkan pengawasan dan bimbingan atau dilatih oleh seorang ahli dalam bidang tertentu. Sehingga anak diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan orang tua harus mengusahakan sendiri kesetaraan dengan standar yang ditetapkan oleh komunitas *Homeschooling*.

Selain dengan pendapat di atas, Kembara mengatakan bahwa:

Ada beberapa kelemahan penerapan *Homeschooling* majemuk, salah satunya adalah keharusan untuk melakukan kompromi dengan peserta lain dalam hal jadwal, suasana, dan fasilitas dan pilihan kegiatan. Hal ini dikarenakan setiap orang tua

memiliki kesibukan dan agenda berbeda. Sehingga, waktu pendampingan anak- anak harus disesuaikan secara optimal.²⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Homeschooling* majemuk adalah gabungan dua atau lebih *Homeschooler* yang sama-sama mengkompromikan kegiatan belajar untuk anak- anaknya yang sesuai dengan kebutuhan, kegiatan dan kepentingan yang bisa dilakukan bersama- sama dengan *Homeschooler* lainnya. Sementara itu, kegiatan inti atau pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing.

c. *Homeschooling* Komunitas

Homeschooling komunitas merupakan gabungan beberapa *Homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, serta bahan ajar bagi anak-anak *Homeschooling*, termasuk menentukan beberapa aktivitas dasar (olahraga, musik atau seni dan bahasa) serta fasilitas tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu- waktu tertentu.

Ada beberapa kelebihan penerapan *Homeschooling* komunitas,²⁹ diantaranya adalah:

- 1) Adanya kebutuhan- kebutuhan yang sama dengan *Homeschooler* lainnya, seperti: pengembangan akhlak, pengembangan intelegensi, dan ketrampilan.

²⁸ Maulia D. Kembara, *Panduan Lengkap Homeschooling* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007), 34.

²⁹ Mayasari, “manajemen pembelajaran homeschooling”, *manajemen pendidikan*, 24 (Maret 2015), 433.

- 2) Adanya fasilitas belajar mengajar yang lebih baik, seperti bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/ bahasa, auditorium, fasilitas olahraga dan kesenian.

Pendapat di atas, di dukung oleh Kembara yang mengatakan bahwa, “*Homeschooling* komunitas memiliki konsep yang lebih terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, pencapaian hasil belajar dan ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas”.³⁰

Selain kelebihan di atas ada juga kelemahan penerapan *Homeschooling* komunitas, diantaranya:

- 1) Orang tua harus melakukan kompromi untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dari beberapa keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan bersama-sama.
- 2) Harus mendapatkan pengawasan professional.
- 3) Anak- anak dengan kegiatan khusus harus mampu menyesuaikan dengan lingkungannya dan mau menerima perbedaan-perbedaan yang ada.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Homeschooling* komunitas adalah gabungan dari beberapa *Homeschooling* majemuk yang bersama- sama mengkrompomikan kegiatan belajar untuk

anak- anaknya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan yang bisa dilakukan bersama- sama yang dilaksanakan pada waktu tertentu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga jenis *Homeschooling* yaitu *Homeschooling* tunggal yang penerapan pelaksanaannya dilakukan oleh satu keluarga dengan tidak bergabung dengan keluarga yang lain, *Homeschooling* majemuk yang penerapannya merupakan penggabungan dan beberapa *Homeschooler*, dan *Homeschooling* komunitas adalah penggabungan dari beberapa *Homeschooling* majemuk yang penerapannya dilaksanakan pada waktu tertentu.

4. Model *Homeschooling*

Pada dasarnya *Homeschooling* bersifat unique. Karena setiap keluarga mempunyai nilai dan latar belakang berbeda, setiapkeluarga akan melahirkan pilihan-pilihan model *Homeschooling* yang beragam.³¹

Pendekatan *Homeschooling* memiliki rentang yang lebar antara yang sangat tidak terstruktur (*unschooling*) hingga yang sangat terstruktur seperti belajar di sekolah (*school at-home*).³²

- a. *School At-home Approach* adalah model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah. Hanya saja, tempatnya tidak di sekolah, tetapi di rumah. Metode ini juga sering disebut *textbook approach, traditional approach, atau school approach*.

³¹Sumardiono, *Homeschooling A Leap For Better Learning* (Jakarta: Pt.Elex Media Komputindo,2007), 33.

³²Ibid.,33.

- b. *Unit Study Approach* adalah model pendidikan yang berbasis pada tema (*unit study*). Pendekatan ini banyak dipakai oleh orang tua *Homeschooling*. Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar pada mata pelajaran tertentu (matematika, bahasa, IPA, IPA), tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (*integrated*), bukan terpecah-pecah (*segmented*).
- c. *The Living Books Approach* adalah model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan anak (*good habit*), ketrampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta mengekspose anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan sebagainya.³³
- d. *The Classical Approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks/ literatur (bukan gambar/ image).

³³ Rosalina Dewi Heryani, "Homeschooling Sebagai Sekolah Alternatif Rumah Anak", *Research and Development Journal Of Education*, 3 (April 2017),149.

- e. *The Waldorf Approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolp Stainer, banyak diterapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldorf di Amerika. Karena Steiner berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah, metodenya mudah diadaptasi untuk *Homeschool*.³⁴
- f. *The Montessori Approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.
- g. *Unschooling Approach* berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari *textbook*, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.
- h. *The eclectic Approach* memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *Homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada. *The*

³⁴ Diah Yuli Sugiarti, "Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif", *edukasi*, 1 (september 2009), 18.

eclectic Approach memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *Homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.³⁵

5. Syarat pelaksanaan Sekolah Rumah

Syarat pelaksanaan Sekolah Rumah ada 3 macam, yaitu:

- a. Syarat pelaksanaan sekolah tunggal³⁶
 - 1) Mencari informasi yang cukup tentang kekuatan dan kelemahan Sekolah rumah. (keluarga mempunyai karakteristik yang berbeda, anak memiliki keunikan tersendiri, maka tentukan model yang paling sesuai).
 - 2) Menetapkan formal Sekolah rumah (orang tua harus mengukur kemampuannya dalam mengajar, membagi perhatian, menentukan kurikulum, metode, penilaian).
 - 3) Menetapkan waktu-waktu belajar secara teratur (berdasarkan Format Sekolah rumah yang dipilih, orang tua harus menetapkan waktu-waktu belajar dan kegiatan anak sehingga kurikulum dan program belajar yang dipilih dapat dilaksanakan secara kontinu dan teratur, dan disiplin).

³⁵Ibid.,

³⁶ Direktorat Pendidikan Kesetaraan, *Komunitas Sekolah Rumah Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan* (Jakarta, 2006), 56.

b. Syarat pelaksanaan sekolah rumah majemuk

Mendaftarkan diri kepada Dinas Pendidikan setempat melalui Kasubdin PLS dengan melampirkan:

- 1) Surat pernyataan kedua orang tua yang menyatakan bahwa sebagai orang tua mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan anak-anak di rumah secara sadar,terencana, teratur, dan berkesinambungan. Khusus untuk anak-anak di atas 13 tahun atau yang sudah menamatkan pendidikan setingkat SMP/MTs harus membuat surat pernyataan bahwa yang bersangkutan bersedia untuk dididik melalui Sekolah Rumah.
- 2) Melampirkan bukti rapor, ijazah dan surat pengunduran diri dari sekolah terdahulu, jika peserta didik sedang atau pernah dididik dalam sekolah formal.
- 3) Program Sekolah rumah yang mencantumkan Format Sekolah Rumah yang dipilih,jadwal atau waktu-waktu belajar, kegiatan atau program yang diseleInggarkan dan kurikulum yang dipakai.³⁷

³⁷Iin Purnamasari, “ Journal Of Nonformal Education”, *Manajemen Pendidikan* ,(2017),36.

c. Syarat pelaksanaan sekolah rumah komunitas

Mendaftarkan diri kepada Dinas Pendidikan setempat melalui Kasubdin PLS dengan melampirkan:

- 1) Surat pernyataan dari paling sedikit 5 keluarga dan paling banyak 10 keluarga yang siap melaksanakan Sekolah rumah Majemuk yang masing-masing keluarga menyatakan bahwa sebagai orang tua mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan anak-anak di rumah secara sadar, terencana, teratur dan berkesinambungan.
- 2) Khusus untuk anak-anak di atas 13 tahun atau yang sudah menamatkan pendidikan setingkat SMP/MTs harus membuat surat pernyataan bahwa yang bersangkutan bersedia untuk dididik melalui Sekolah Rumah.
- 3) Masing-masing keluarga anggota Sekolah rumah Majemuk yang sedang atau pernah dididik dalam sekolah formal, harus melampirkan bukti rapor, ijazah, dan surat pengunduran diri dari sekolah terdahulu.
- 4) Program Sekolah rumah Majemuk yang sekurang-kurangnya mencantumkan nama yang dipilih untuk sekolah rumahMajemuk, lokasi, jadwal atau waktu-waktu belajar, kegiatan atau program yang diselenggarakan dan kurikulum yang dipakai oleh masing-masing keluarga anggota Sekolah rumah Majemuk.

6. Kurikulum dan Bahan Ajar

Untuk memilih kurikulum dan bahan ajar keluarga *Homeschooling* dapat memilih apakah mereka menggunakan bahan paket (*bundle*) atau bahan-bahan terpisah (*unbundle*). Pada bahan terpaket, keluarga *Homeschooling* menggunakan kurikulum dan bahan-bahan pelajaran yang sudah disediakan oleh lembaga yang menyediakan layanan tersebut. Bahan yang diberikan mulai kurikulum, teori, kegiatan, lembar kerja, tes, dan sebagainya.³⁸

Pilihan kedua yang dapat dilakukan oleh keluarga *Homeschooling* adalah memberi secara terpisah, baik kurikulum maupun bahan ajar. Dengan resiko menambah kompleksitas, keluarga *Homeschooling* dapat memilih materi yang benar-benar dibutuhkanya dan membelinya secara terpisah.

Selain kedua pilihan tersebut, keluarga *Homeschooling* dapat mengembangkan kreativitasnya untuk menentukan kurikulum dan materi-materi yang digunakannya. Untuk materi ajar, keluarga *Homeschooling* dapat menggunakan buku-buku yang ada di toko buku. Mereka dapat memilih buku yang paling disukai anak tanpa tergantung keharusan memilih buku dari penerbit tertentu.

Anda dapat menggunakan sumber-sumber apapun yang ada di dekat dengan lingkungannya untuk menyusun kurikulum. Di Amerika dikenal dengan istilah *all in one curricula* atau yang lebih dikenal

³⁸ Diah yuli sugiarti, "Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif", *edukasi*, 1 (september 2009), 19.

dengan *school in a box* yang berisi paket pelajaran lengkap dengan buku tulis dan pensil untuk setahun penuh.³⁹

Kurikulum *Homeschooling group* diharapkan dapat mencerminkan kegiatan untuk membangun kemampuan kepribadian anak dan kemampuan ilmu islam/ *Tsaqofah* (mencakup materi aqidah, bahasa arab, Al-Qur'an, As-Sunnah, fiqh, siroh nabi dan sejarah kaum muslimin). Dan membangun kemampuan ketrampilan sainteks (*kognitif*, bahasa, motorik kasar, motorik halus, seni, kemandirian dan sosial emosional). Kegiatan tersebut dilakukan dengan metode pengajaran bermain sambil belajar melalui keteladanan, mendengar, mengucapkan, bercerita dan pembiasaan. Pendekatan pembelajaran dalam *Homeschooling group* haruslah berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, kebutuhan anak, menggunakan pendekatan tematik, kreatif dan inovatif, lingkungan kondusif dan mengembangkan kemampuan hidup.⁴⁰

G. Tinjauan Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan

³⁹Maulia D Kembara, *Panduan Lengkap Homeschooling* (Bandung: Peogressio,2007),51.

⁴⁰ Ibid.,

mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual.⁴¹

Spiritual quotient berasal dari kata spiritual dan quotient. Spiritual berarti batin, rohani, keagamaan.⁴² Sedangkan quotient atau kecerdasan berarti sempurnanya perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran.⁴³

Spiritual Quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa SQ yang baik maka kecerdasan yang lain seperti (IQ) dan (EQ) tidak akan berkembang dengan baik.⁴⁴

Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.⁴⁵

⁴¹ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010),10.

⁴² Jhon M. Echols Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta:Gramedia, 2005),546.

⁴³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,2005),209.

⁴⁴Zamzami sabiq,"Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", *psikologi*, 1 (September 2012), 56.

⁴⁵ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (Esq)* (Jakarta: Arga Publishing, 2001),58.

Dengan demikian SQ dalam kehidupan manusia adalah memberikan pemahaman mengenai diri kita, makna segala sesuatu yang kita lakukan. SQ juga digunakan untuk memahami mengapa kita harus melakukan suatu tindakan tertentu. Sehingga aktifitas yang kita lakukan akan bermanfaat dan bukan aktifitas yang sia-sia.

2. Teori Kecerdasan Spiritual

a. Danah Zohar dan Ian Marshall

Mendenisiskan Spiritual quotient adalah:

By SQ, I mean the intelligence with which we address and solve problems of meaning and value, the Intelligence with which we can place our actions and our lives in a wider, richer, meaning-giving context, the intelligence with which we can assess that one course of action or one life-path is more meaningful than another. SQ is the necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. It is our ultimate intelligence.⁴⁶

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih berakna daripada yang lain. SQ adalah fondasi yang

⁴⁶ Danah Zohar Dan Ian Marshal, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan,2001),5.

diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita.

b. Toto Tasmara

Mengungkapkan bahwa SQ adalah kemampuan seseorang untuk mendengar hati nuraninya atau bisikan yang mengilhami dalam dirinya dan beradaptasi, untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya membersihkan dan memberikan pencerah qalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan rah tindakan serta cara mengambil keputusan.

c. Ary Ginanjar

Ary Ginanjar menjelaskan kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ. Dan SQ secara konperhesif.⁴⁷

d. Abdul Wahid

Abdul Wahid menjelaskan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi manusia, dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan hidup, manusia harus mampu menemukan makna hidup.⁴⁸

⁴⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq* (Jakarta: Arga,2005),47.

⁴⁸ Abdul Wahid Hasan, *Sq Nabi Aplikasi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah Di Masa Kini* (Yogyakarta: Ircisod),27.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan pandangan atau kecenderungan bereaksi untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan diri untuk menempatkan perilaku hidup dalam konteks luas serta berprinsip hanya karena Allah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Yudrik jahja “anak yang memiliki kecerdasan spiritual nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, sabar dalam memecahkan masalah atau persoalan hidup secara baik, serta mampu mengembangkan makna secara spiritual.⁴⁹

Dengan kecerdasan spiritual (SQ) ini kita dapat menggunakan IQ dan IQ yang kita miliki secara optimal, karena SQ memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan semua kecerdasan kita, sehingga SQ mampu menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.⁵⁰

Jadi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang memberikan kemampuan bawaan untuk dapat membedakan antara yang benar dan salah, antara yang baik dan jahat. Disinilah letak kemanusiaan manusia yang tinggi akan mendorong kita untuk berbuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita.

⁴⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta:Kencana,2011),417.

⁵⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan* .,52.

3. Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

- a. Membantu anak untuk merumuskan misi hidupnya.

Seorang anak harus sudah dibiasakan untuk memaknai setiap tindakannya dengan memahami apa dan tujuannya dalam mengambil suatu pilihan tindakan, sehingga langkahnya jelas karena ada tujuan dan makna yang ingin dicapai.

- b. Membaca kitab suci bersama-sama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan kita.

Membaca kitab suci alqur'an merupakan materi utama yang harus dikuasai anak. Selama ini anak yang sedang belajar membaca alqur'an cenderung pada penguasaan baca tulis serta hafalan saja. Sudah semestinya dijelaskan pula arti dan maksud dari ayat-ayat alqur'an dalam aktifitas sehari-hari. Secara perlahan kegiatan ini akan membentuk akhlaq alqur'an dalam diri anak.

- c. Menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.

Anak pada umumnya senang mendengarkan cerita terutama anak dalam usia pra sekolah hingga usia sekolah dasar. Menceritakan kisah-kisah teladan yang mengandung nilai spiritualitas akan membantu anak memahami nilai-nilai kehidupan.

- d. Mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniyah.

Membiasakan membahas dan mendiskusikan persoalan dengan anak secara rasional akan melatih anak berfikir logis dan objektif. Jika dikuatkan dengan perspektif ruhaniyah akan

membangkitkan sisi spiritual anak untuk membantunya membangun mental yang sehat dan seimbang antara pemahaman rasional dan spiritualnya.

- e. Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.

Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan dapat dijadikan sebagai kegiatan pembiasaan dan pelatihan mental untuk memiliki ikatan dengan Allah SWT.

- f. Membacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu spiritual.

Setiap anak memiliki potensi seni dan keindahan. Membacakan karya-karya seni, baik dalam bentuk puisi, cerita, lagu, musik, lukisan, gambar, merupakan salah satu metode bimbingan untuk memunculkan daya imajinasi dan kreativitas anak.

- g. Membawa anak untuk menikmati keindahan alam.

Sesekali anak juga membutuhkan menghirup udara di alam terbuka yang masih alami, agar anak tidak hanya mengenal dunia glamor dan penuh rekayasa manusia yang kering dari nilai alamiah. Melalui pembelajaran alam anak dibimbing memahami bahwa ada hak alam dan lingkungan yang harus diperhatikan manusia untuk menciptakan keseimbangan alam kedamaian dalam hidup.

- h. Membawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita.

Anak juga harus dikenalkan dengan sisi kehidupan yang tidak akan lepas dari dua sisi, kebahagiaan dan penderitaan,

keberuntungan dan ketidakberuntungan, kesuksesan dan kegagalan, atau kehidupan komunitas yang tercukupi dan yang tidak tercukupi.

- i. Ikut-sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.⁵¹

Menegaskan pada anak bahwa keikutsertaannya dalam kegiatan sosial bukan untuk dilihat atau dipuji, akan tetapi sebagai bentuk kepedulian dan kepekaan sosial yang hal itu sudah merupakan kewajiban dan kebutuhan rasa sosial setiap manusia. Jika pemahaman ini ditekankan, maka kebahagiaan diri yang hakiki akan tercapai bila telah teraktualnya jiwa sosial dalam setiap jiwa manusia.

4. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Suyanto nilai spiritual diantaranya yaitu: kebenaran, kejujuran, keserdahanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ikhlas.⁵²

Sedangkan menurut Toto Tasmoro ada 8 indikator dalam kecerdasan spiritual yaitu: Merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, malayani dan menolong.⁵³

⁵¹ Yuliyatun, "Mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan agama", *edukasi*, 1 (Desember 2013), 169.

⁵² Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ* (Yogyakarta: Andi, 2006), 1.

⁵³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (transcendental Intelligence: Membentuk kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani 2001), 1-38

Selanjutnya menurut Ary Ginanjar menjelaskan dalam buku Tasmara indikator kecerdasan spiritual yaitu: Shidiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah, Tablig.⁵⁴

Berdasarkan pendapat diatas dalam skripsi ini penulis mengambil sebagian indikator kecerdasan spiritual agar pembahasan tidak melebar.

a. Kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal yang paling penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.⁵⁵ Dalam Q.S At-Taubah 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar jujur. (Q.S At-Taubah: 119).⁵⁶

Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena dia tidak

⁵⁴ Ibid.,

⁵⁵ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006),32.

⁵⁶ Al-Qur'an Surat At-Taubah 119.

pernah berfikir untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, sebab sikap tidak bertanggung jawab merupakan pelecehan yang paling azasi terhadap orang lain, serta sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri.

b. Syukur

Syukur adalah bertrimakasih atas segala anugerah Allah yang telah dilimpahkan kepada kita.⁵⁷ Allah Swt telah memberikan banyak anugerah kepada kita. Dalam hal ini semenjak kita lahir hingga meninggal. Meskipun kita sekuat tenaga untuk menghitung anugerah tersebut mustahil dapat menghitungnya. Oleh karena itu, kita harus bersyukur terhadap apa yang telah dilimpahkan kepada kita.

Allah berfirman dalam Q.S Ibrahim ayat 2:

اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاءِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَوَيْلٌ لِّلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Artinya: “ Allah-lah yang memiliki segala yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih.” (Q.S Ibrahim: 2).⁵⁸

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kita sebagai makhluk hidup harus pandai bersyukur atas nikmat dan anugerah yang telah Allah Swt limpahkan kepada kita.

⁵⁷ Yunus Haris Syam, *aqidah akhlak* (Jakarta: grafindo Media Pratama, 2006), 32.

⁵⁸ Q.S Ibrahim (2).

c. Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan mneyerah diri kepada Allah dengan sepenuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang melawan segala kegelisahan.

Sabar merupakan bagian sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Sabar merupakan bagian intern dalam diri seseorang.⁵⁹ Ada beberapa tingkat sabar diantaranya yaitu sabar dalam taat, sabar dalam meninggalkan maksiat, sabar dalam menghadapi ujian.

60

5. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya. Beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

- a. Pembinaan dan pendidikan akhlak. Spiritual adalah salah satu metode pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa.⁶¹

⁵⁹ Syaikh Amru Muhammad Khalid, sabar dan santun karakter mukmin sejati (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2003), 30-31.

⁶⁰ Syaikh Amru Muhammad Khalid, sabar dan santun karakter mukmin sejati (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2003), 32.

⁶¹ Ida Nur Hidayati, "Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Pengaruhnya terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan", *Aplikasi Manajemen*, 11, (Desember 2013), 632.

- b. Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan budi pekerti. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.⁶²
- c. kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih hidup bahagia.⁶³ Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci SQ dalam meraih kebahagiaan hidup yaitu: cinta yang dicurahkan kepada Allah, berdoa serta berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur.⁶⁴
- d. Kecerdasan spiritual merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁶⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual bisa membawa seseorang kepada kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, serta memunculkan karakter-karakter mulia di dalam diri manusia. Dengan kecerdasan spiritual ini bisa mendorong anak untuk menghafal Al-Qur'an dan mengamalkan.

6. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Ian Marshal aspek-aspek kecerdasan spiritual itu adalah:

- a. Kemampuan bersifat fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.

⁶² Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 28.

⁶³ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia*, 103.

⁶⁴ Ibid.,

⁶⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq.*, 46.

- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan *autocritism* dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana disaat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan tuhan dan yakin bahwa hanya tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini di tandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- f. Keenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berfikir sebelum bertindak.
- g. Berfikir secara holistic, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berfikir secara logis dan berlaku sesuai norma sosial.
- h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, cenderung menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- i. Menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi

dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.⁶⁶

Dari penjelasan diatas, penulis mengambil aspek-aspek kecerdasan spiritual dari Zohar dan Marshall meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan meamfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami, keenganan untuk menyebabkan kerugian, berfikir secara holistik, cenderung untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi pribadi yang baik.

⁶⁶ Dana Zohar & Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual.*, 120-121.